

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Peran Guru Pendidikan Agama Islam

1. Peran Guru

a. Peran

Peran berarti sesuatu yang dimainkan atau dijalankan.¹ Peran didefinisikan sebagai sebuah aktivitas yang diperankan atau dimainkan oleh seseorang yang mempunyai kedudukan atau status sosial dalam organisasi. Peran menurut terminology adalah seperangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh yang berkedudukan di masyarakat. Dalam bahasa Inggris peran disebut “*role*” yang definisinya adalah “*person’s task or duty in undertaking*”. Artinya “tugas atau kewajiban seseorang dalam suatu usaha atau pekerjaan”. Peran diartikan sebagai perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat. Sedangkan peranan merupakan tindakan yang dilakukan oleh seorang dalam suatu peristiwa.²

Peran adalah aktivitas yang dijalankan seseorang atau suatu lembaga/organisasi. Peran yang harus dijalankan oleh suatu

¹ Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2014)

² Syamsir, Torang, Organisasi & Manajemen (Perilaku, Struktur, Budaya & Perubahan Organisasi), (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm, 86.

lembaga/organisasi biasanya diatur dalam suatu ketetapan yang merupakan fungsi dari lembaga tersebut. Peran itu ada dua macam yaitu peran yang diharapkan (*expected role*) dan peran yang dilakukan (*actual role*). Dalam melaksanakan peran yang diembannya, terdapat faktor pendukung dan penghambat. Peran menurut Koentjaraningrat, berarti tingkah laku individu yang memutuskan suatu kedudukan tertentu, dengan demikian konsep peran menunjuk kepada pola perilaku yang diharapkan dari seseorang yang memiliki status/posisi tertentu dalam organisasi atau sistem.

Menurut Abu Ahmadi peran adalah suatu kompleks pengharapan manusia terhadap caranya individu harus bersikap dan berbuat dalam situasi tertentu yang berdasarkan status dan fungsi sosialnya. Peran merupakan aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan. Dari beberapa pengertian diatas, penulis menyimpulkan bahwa pengertian peran adalah suatu sikap atau perilaku yang diharapkan oleh banyak orang atau sekelompok orang terhadap seseorang yang memiliki status atau kedudukan tertentu. Berdasarkan hal-hal diatas dapat diartikan bahwa apabila dihubungkan dengan media online terutama pada media yang penulis teliti yaitu sripoku.com, peran tidak berarti sebagai hak dan kewajiban individu melainkan merupakan tugas dan wewenang media itu sendiri.

b. Guru

Dalam pengertian yang sederhana, guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak mesti di lembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di masjid, di surau atau musholla dan di rumah. Guru memang menempati kedudukan yang terhormat di masyarakat. kewibawaanlah yang menyebabkan guru di hormati, sehingga masyarakat tidak meragukan figur guru. Masyarakat yakin bahwa gurulah yang dapat mendidik anak didik mereka agar menjadi orang yang berkepribadian mulia. Guru adalah subjek paling penting dalam keberlangsungan pendidikan. Tanpa guru, sulit dibayangkan bagaimana pendidikan dapat berjalan. Bahkan meskipun ada teori yang mengatakan bahwa keberadaan orang/manusia sebagai guru akan berpotensi menghambat perkembangan peserta didik, tetapi keberadaan orang sebagai guru tetap tidak mungkin dinafikan sama sekali dari proses pendidikan.³

Secara etimologi kata guru berasal dari bahasa Indonesia yang diartikan orang yang mengajar (pengajar, pendidik, ahli didik). Dalam bahasa jawa, sering kita mendengar kata “guru” diistilahkan dengan “digugu lan ditiru”. Kata “digugu” berarti diikuti nasehat-nasehatnya. Sedangkan “ditiru” diartikan dengan diteladani

³ Dja'far Siddik, Konsep Dasar Ilmu Pendidikan Islam, (Bandung: Cita Pustaka Media, 2006), h. 39

tindakannya.⁴ Sementara itu dalam bahasa Inggris terdapat kata yang semakna dengan kata guru antara lain: *teacher* (pengajar), *tutor* (guru private yang mengajar di rumah), *educator* (pendidik, ahli didik), *lecturer* (pemberi kuliah, penceramah). Demikian juga dalam literatur pendidikan Islam, seorang guru akrab disebut dengan ustadz, yang diartikan “pengajar” khusus bidang.

Ada lagi sebutan untuk guru, yakni professor (*muallim*) yang dimaknai dengan orang yang menguasai ilmu teoritik, mempunyai kreatifitas dan amaliah. *Murabbi* sering juga digunakan untuk menyebut seorang guru. *Murabbi* sendiri ditafsiri dengan orang-orang yang memiliki sifat-sifat *rabbani* yaitu bijaksana, bertanggung jawab dan kasih sayang terhadap peserta didik, dan *Mursid*, kata tersebut juga sering dipakai untuk menyebut sang guru dalam thariqah-thariqah. *Mudarris* yaitu orang yang memberi pelajaran, dan juga *muaddib* yakni orang mengajar khusus di istana.⁵

c. Peran Guru

Peran guru adalah keseluruhan tingkah laku atau tindakan yang dimiliki seseorang dalam memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Seseorang dikatakan menjalankan peran manakala ia menjalankan hak dan kewajiban yang merupakan bagian yang tak

⁴ Tulus Tu‘u, *Peran Disiplin Pada Prilaku dan Prestasi Siswa*, (Jakarta: Grasindo, 2004), h. 127

⁵ Muhammad al Atiyyah al-Abrasyi, *Prinsip-prinsip Dasar Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2003) h.150

terpisahkan dari status yang dipandanginya.

Peran dan kompetensi guru dalam proses belajar dan mengajar meliputi banyak hal sebagaimana yang dikemukakan oleh Adams & Decey dalam *Basic Principle of Student Teaching*, antara lain guru sebagai pelajar, pemimpin kelas, pembimbing, pengatur lingkungan, partisipan, ekspeditor, perencanaan, supervisor, motivator, dan konselor.⁶

Pada dasarnya peran itu adalah keikutsertaan orang-orang dalam menanggulangi masalah- masalah yang menjadi tanggung jawabnya, karena mencangkup kebutuhan dan kepentingan orang banyak. Guru sangat berperan dalam membantu perkembangan peserta didik untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal.⁷ Minat, bakat, kemampuan, potensi- potensi yang dimiliki oleh peserta didik tidak akan berkembang secara optimal tanpa bantuan guru. Guru juga harus berpacu dalam pembelajaran, dengan memberikan kemudahan belajar bagi seluruh peserta didik agar dapat mengembangkan potensinya secara optimal.

2. Pendidikan Agama Islam

a. Pendidikan

Pendidikan merupakan bagian yang terpenting dalam kehidupan manusia yang sekaligus membedakan manusia dengan hewan, manusia di karunia Tuhan akal dan pikiran, sehingga manusia mengetahui segala hakekat permasalahan dan sekaligus dapat

⁶ Moh. Uzer Usman, Op. Cit, Hlm. 9

⁷ E. Mulyasa, Menjadi Guru Profesional, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2009), Hlm. 35

membedakan antar yang baik dan yang buruk dalam dirinya maupun kehidupan masyarakat dan bangsa.⁸

Pendidikan dalam bahasa Yunani berasal dari kata *pedagogik* yaitu ilmu menuntun anak. Orang Romawi melihat pendidikan sebagai *educare*, yaitu mengeluarkan dan menuntun, tindakan merealisasikan potensi anak yang dibawa waktu dilahirkan di dunia. Bangsa Jerman melihat pendidikan sebagai *Erziehung* yang setara dengan *educare*, yakni: membangkitkan kekuatan terpendam atau mengaktifkan kekuatan atau potensi anak. Dalam bahasa Jawa, pendidikan berarti *panggulawentah* (pengolahan), mengolah, mengubah kejiwaan, mematangkan perasaan, pikiran, kemauan dan watak, mengubah kepribadian sang anak.⁹

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pendidikan berasal dari kata dasar *didik* (mendidik), yaitu: memelihara dan memberi latihan (ajaran, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Sedangkan pendidikan mempunyai pengertian: proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan, proses perbuatan, cara mendidik. Ki Hajar Dewantara mengartikan pendidikan sebagai daya upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran serta jasmani anak, agar dapat memajukan kesempurnaan hidup yaitu

⁸ Tatang, Amrin. 2011. *Manajemen Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.

⁹ Nurkholis. 2013. "Pendidikan Dalam Upaya Memajukan Teknologi." *Jurnal Kependidikan* 1(1):24-44.

hidup dan menghidupkan anak yang selaras dengan alam dan masyarakatnya.¹⁰

Tujuan dan fungsi penyelenggaraan pendidikan nasional adalah salah satu usaha yang dilakukan oleh lembaga pendidikan untuk mendidik, membimbing, membina, mengajarkan, membentuk manusia Indonesia yang berakhlak mulia, beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta mampu mewujudkan atau mengembangkan segala potensi yang ada pada diri manusia dalam berbagai konteks dimensi seperti moralitas, keberagaman, individualitas (personalitas), sosialitas, keberbudayaan yang menyeluruh dan terintegrasi. Hal ini termaktub dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, sebagaimana yang termuat pada Bab II pasal 3, bahwa,

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹¹

Ketentuan undang-undang di atas, dapat dimaknai sebagai upaya pendidikan untuk mendorong terwujudnya generasi-generasi penerus bangsa yang memiliki karakter religius, berakhlak mulia, cendekia, mandiri, dan demokratis.

¹⁰ *Ibid*

¹¹ Anon. 2003. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Pembangunan karakter yang merupakan upaya perwujudan amanat Pancasila dan Pembukaan UUD 1945 dilatarbelakangi oleh realita permasalahan kebangsaan yang berkembang saat ini. Seperti, disorientasi dan belum dihayatinya nilai-nilai Pancasila; keterbatasan perangkat kebijakan terpadu dalam mewujudkan nilai-nilai Pancasila; bergesernya nilai etika dalam kehidupan berbangsa dan bernegara; mudarnya kesadaran terhadap nilai-nilai budaya bangsa; ancaman disintegrasi bangsa; dan melemahnya kemandirian bangsa.¹²

Untuk mendukung perwujudan cita-cita pembangunan karakter sebagaimana di amanatkan dalam Pancasila dan Pembukaan UUD 1945 serta mengatasi permasalahan kebangsaan sekarang. Pemerintah menjadikan pembangunan karakter sebagai salah satu program prioritas pembangunan nasional. Semangat tersebut di tegaskan dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) tahun 2005-2025, dimana pendidikan karakter ditempatkan sebagai landasan untuk mewujudkan visi pembangunan nasional, yaitu *“Mewujudkan masyarakat berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila.”*¹³

Pendidikan sebagai usaha membina dan mengembangkan aspek-aspek rohaniah dan jasmaniah juga harus berlangsung secara bertahap. Akan tetapi, suatu proses yang digunakan dalam usaha kependidikan adalah proses yang terarah dan bertujuan, yaitu mengarahkan anak didik (manusia) kepada titik optimal

¹² Nasrullah. 2015. “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa.” XII(1):1–17.

¹³ Kemendiknas. 2011. Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter, (Jakarta: Direktorat Pendidikan Tinggi Nasional).

kemampuannya. Sedangkan tujuan yang hendak dicapai adalah terbentuknya kepribadian yang bulat dan utuh sebagai manusia individual, sosial dan hamba Tuhan yang mengabdikan diri kepada-Nya.¹⁴

Selain itu pendidikan memiliki nilai yang strategis dan urgen dalam pembentukan suatu bangsa. Pendidikan itu juga berupaya untuk menjamin kelangsungan hidup bangsa tersebut. Sebab lewat pendidikan lah akan diwariskan nilai-nilai luhur yang dimiliki oleh bangsa tersebut, karena itu pendidikan tidak hanya berfungsi untuk *how to know*, dan *how to do*, tetapi yang amat penting adalah *how to be*, bagaimana supaya *how to be* terwujud maka diperlukan transfer budaya dan kultur.¹⁵

Keberhasilan suatu bangsa dalam memperoleh tujuannya tidak hanya ditentukan oleh melimpah ruahnya sumber daya alam, tetapi sangat ditentukan oleh kualitas sumber daya manusianya. Hanya bangsa yang memiliki kualitas karakter kuat yang mampu menjadikan dirinya sebagai bangsa yang bermartabat dan disegani oleh bangsa lain. Sebab eksistensi bangsa sangat ditentukan oleh karakter yang dimiliki. Oleh karena itulah “pendidikan karakter merupakan pendidikan yang memiliki peran vital dalam membentuk kepribadian yang luhur sehingga dapat menciptakan anak bangsa yang berkualitas.”¹⁶

¹⁴ Rosyadi. 2004. Pendidikan Profetik. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

¹⁵ Putra. 2004. Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional Di Indonesia. Jakarta: Kencana.

¹⁶ Wahyuningtiyas, Indah. 2019. “Upaya Pembentukan Karakter Islami Siswa.” *Journal of Chemical Information and Modeling* 53(9):1689–99.

b. Pendidikan Agama Islam

Menurut Ahmad Tafsir, Pendidikan Agama Islam adalah bimbingan yang diberikan oleh seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam. Bila disingkat, pendidikan agama Islam adalah bimbingan terhadap seseorang agar menjadi muslim semaksimal mungkin.¹⁷ Dalam dokumen Kurikulum 2013, PAI mendapatkan tambahan kalimat “dan Budi Pekerti” sehingga Menjadi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, sehingga dapat diartikan sebagai pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agama Islam, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran pada semua jenjang pendidikan.

Menurut Muhaimin, Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan yang dipahami dan dikembangkan dari ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam Al-Qur'an dan sunnah.¹⁸ Pendidikan Agama Islam adalah suatu proses pengembangan potensi manusia menuju terbentuknya manusia sejati yang berkepribadian Islam (kepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai Islam).¹⁹ Sedangkan

¹⁷ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1992), hal. 32

¹⁸ Syamsul Huda Rohmadi, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: Araska, 2012), hal. 143

¹⁹ *Ibid.*

Ramayulis²⁰ mengatakan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah proses mempersiapkan manusia supaya hidup dengan sempurna dan bahagia, mencintai tanah air, dan tegap jasmaninya, sempurna budi pekertinya (akhlak), teratur pikirannya, halus perasaannya, mahir dalam pekerjaannya, manis tutur katanya, baik dengan lisan maupun tulisan. Sedangkan Zakiyah Daradjat berpendapat bahwa Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha sadar untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh (kaffah), lalu menghayati tujuan yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup. Pendidikan Agama Islam di sekolah, diharapkan mampu membentuk kesalehan pribadi (individu) dan kesalehan sosial sehingga pendidikan agama diharapkan jangan sampai, menumbuhkan sikap fanatisme, menumbuhkan sikap intoleran di kalangan peserta didik dan masyarakat Indonesia dan memperlemah kerukunan hidup umat beragama dan memperlemah persatuan dan kesatuan nasional. Dengan kata lain, Pendidikan Agama Islam diharapkan mampu menciptakan ukhuwah Islamiyah dalam arti yang luas, yaitu *ukhuwah fi al-ubudiyah*, *ukhuwah fi al-insaniyah*, *ukhuwah fi al-wathaniyah wa al-nasab*, dan *ukhuwah fi din al-islamiyah*.²¹

²⁰ Heri Gunawan, Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, (Bandung: Alfabeta, 2013), hal. 202

²¹ *Ibid.*

B. Karakter Islami

1. Karakter

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, karakter diartikan sebagai sifat-sifat kejiwaan, etika atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain. Karakter dapat berarti tabiat, perangai atau perbuatan yang selalu dilakukan (kebiasaan). Karakter juga bisa diartikan sebagai watak atau sifat batin manusia yang mempengaruhi segenap pikiran dan tingkah laku.²²

Wynne mengemukakan bahwa karakter berasal dari bahasa Yunani yang Berarti “*to mark*” (Menandai) memfokuskan pada bagaimana menerapkan nilai-nilai kebaikan dalam tindakan nyata atau perilaku sehari-hari.²³

Menurut Hamzah, pendidikan karakter juga dapat didefinisikan sebagai metode mengajarkan kebiasaan cara berpikir dan perilaku yang membantu individu untuk hidup dan bekerjasama sebagai anggota keluarga, masyarakat dan bernegara serta membantu mereka untuk mampu membuat keputusan yang dapat dipertanggung jawabkan. Berdasarkan beberapa definisi karakter tersebut dapat disimpulkan bahwa karakter adalah watak, sifat, budi pekerti, akhlak atau hal-hal yang memang sangat mendasar pada diri seseorang yang merupakan keadaan asli yang ada dalam diri individu seseorang yang membedakan antara dirinya dengan orang lain serta membantu mereka untuk mampu membuat keputusan yang dapat dipertanggung jawabkan.²⁴

²² Mahbubi. 2012. Pendidikan Karakter. Yogyakarta: Pustaka Ilmu.

²³ Mulyasa. 2009. Standart Kompetensi Dan Sertifikasi Guru. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

²⁴ Wahyuningtiyas, Indah. 2019. “Upaya Pembentukan Karakter Islami Siswa.” *Journal of Chemical Information and Modeling* 53(9):1689–99.

2. Islami

Islami adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan syariat islam yang berlandaskan *Ahlusunnah Wal Jamaah*. Karakter islami adalah sifat, budi pekerti, akhlak, etika atau tingkah laku yang bersifat keislaman. Karakter Islami dapat dipahami sebagai upaya penanaman kecerdasan kepada anak didik dalam berpikir, bersikap dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai luhur yang menjadi jati dirinya, diwujudkan dalam interaksi dengan Tuhannya, diri sendiri, antar sesama dan lingkungannya.²⁵

3. Karakter Islami

Karakter Islami dalam Islam tersimpul dalam karakter pribadi Rasulullah SAW. Seperti perintah Allah kepada beliau pada surah Al An'am ayat 151

فَلْيَتَعَالُوا أَتْلُ مَا حَرَّمَ رَبُّكُمْ عَلَيْكُمْ أَلَّا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ مِمَّنْ إِمْلَقَ نَحْنُ نَرْزُقُكُمْ وَإِيَّاهُمْ وَلَا تَقْرَبُوا الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلَا بَطْنَ وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ ذَلِكَمْ وَصَّيْتُكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

Dalam pribadi Rasul bersemay nilai-nilai akhlak yang mulia dan agung oleh karena itu Rasulullah adalah suri tauladan yang baik yang patut kita teladani. Rasulullah SAW. selalu menjaga lisannya, tidak berbicara kecuali dalam hal yang penting. Sikapnya lemah lembut, sopan santun, tidak keras dan tidak kaku, sehingga selalu didekati dan dikerumuni orang banyak. Jika duduk atau bangun, Nabi SAW. Selalu menyebut nama Allah. Selain itu yang menjadi

²⁵ Purwati. 2014. Pendidikan Karakter. Surabaya: Kopertais IV Press.

kebiasaan beliau, tidak suka mencela dan mencari kesalahan siapa pun serta tidak berbuat sesuatu yang memalukan dan banyak lagi akhlak mulia yang ada pada diri Rasulullah sehingga beliau sangat patut untuk kita jadikan idola.²⁶

Karakter atau akhlak Islam dapat dikatakan sebagai akhlak yang Islami yaitu akhlak yang bersumber pada ajaran Allah dan Rasul-Nya. Akhlak Islami ini merupakan amal perbuatan yang sifatnya terbuka sehingga dapat menjadi indikator seseorang apakah seorang muslim yang baik atau buruk. Akhlak ini merupakan buah dari akidah dan syariah yang benar. Secara mendasar, akhlak ini erat kaitannya dengan terjadinya manusia yaitu *Khalik* (pencipta) dan makhluk (yang diciptakan). Rasulullah SAW. diutus untuk menyempurnakan akhlak yaitu untuk memperbaiki hubungan makhluk (manusia) dengan *Khaliq* (Allah SWT.) dan hubungan baik antara makhluk dengan makhluk. Kata “Menyempurnakan” karakter atau akhlak itu bertingkat, sehingga perlu disempurnakan. Hal ini menunjukkan bahwa akhlak bermacam-macam, dari akhlak sangat buruk, buruk, sedang, baik, baik sekali hingga sempurna. Rasulullah sebelum bertugas menyempurnakan akhlak, beliau sendiri sudah berakhlak sempurna.²⁷

²⁶ Al-Maliky, Alwy. 2007. *Insan Kamil Sosok Teladan Muhammad SAW*. Surabaya: PT.Bina Ilmu.

²⁷ Wahyuningtiyas, Indah. 2019. “Upaya Pembentukan Karakter Islami Siswa.” *Journal of Chemical Information and Modeling* 53(9):1689–99.

C. Peran Guru PAI dalam Pembentukan Karakter Islami

Peranan Guru PAI dalam membentuk karakter Islami siswa adalah upaya seorang guru memberikan bimbingan dan menanamkan sifat perilaku/akhlak islami kepada siswa. Peranan guru PAI sangat besar antara lain: sebagai pendidik yang berwibawa, disiplin, adil dan bertanggung jawab, sebagai pengajar memberikan ilmu pengetahuan agama dan akhlak, sebagai pembimbing membantu siswa yang kesulitan belajar, sebagai pelatih memberikan latihan ketrampilan praktek ibadah keagamaan, sebagai penasehat menasehati siswa dengan nilai-nilai agama, sebagai model memberikan keteladanan kepada siswa dengan akhlaknya yang mulia, sebagai motivator memberikan reward kepada siswa yang berprestasi, sebagai penilai melakukan penilaian terhadap perkembangan belajar siswa yang mencakup penilaian afektif, kognitif, psikomotorik.

D. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Karakter Islami

1. Orangtua

Orangtua adalah pembina pribadi yang utama dalam hidup anak, kepribadian orangtua, sikap dan cara hidup mereka merupakan unsur-unsur pendidikan yang tidak langsung, yang dengan sendirinya akan masuk ke dalam pribadi anak yang sedang tumbuh.²⁸

²⁸ Zakiah Daradjat, Ilmu Jiwa Agama, (Jakarta : Bulan Bintang, 2000), hlm. 67.

Orangtualah yang akan membentuk watak dan kepribadian anak di masa depannya. Apakah ia akan menjadi anak yang berakhlak atau tidak berakhlak karena orangtua merupakan pendidik yang pertama terhadap anak, dan semua itu sangat tergantung dari pembinaan akhlak yang diberikan oleh orangtua kepada anaknya.

2. Motivasi

“Istilah motivasi berpangkal dari kata “motif” yang dapat diartikan sesuatu yang ada dalam diri seseorang yang mendorong orang tersebut untuk bersikap dan bertindak guna mencapai tujuan tertentu”.²⁹ Dari pengertian tersebut, dapat dipahami bahwa motivasi adalah kekuatan diri yang menggerakkan individu untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu hingga tercapainya suatu tujuan. Dan motivasi tidak dapat diamati secara langsung tetapi dapat diinterpretasikan dalam tingkah lakunya berupa rangsangan, dorongan atau faktor-faktor lainnya.

3. Lingkungan

“Lingkungan adalah kondisi diluar individu yang mempengaruhi perkembangan sosial anak. Dan lingkungan dapat dibedakan menjadi tiga yaitu: lingkungan alam, kebudayaan, dan masyarakat”.³⁰ Masyarakat adalah wadah dan wahana pendidikan. Dalam arti yang terperinci, masyarakat adalah salah satu lembaga pendidikan yang menjadikan warga

²⁹ Abdur Rahman Sholeh, Psikologi Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam, (Jakarta: Prenada Media, 2004), hlm. 131.

³⁰ Moh. Padil, Triyo Suprayitno, Sosiologi Pendidikan, (Malang : UIN-Maliki Pers, 2010), hlm. 83.

yang baik dan berdasarkan nilai, norma, etika dan kebiasaan-kebiasaan yang baik dalam masyarakat.³¹

Lingkungan merupakan kondisi luar dari manusia atau individu, dimana lingkungan ini mencakup lingkungan keluarga serta masyarakat. Lingkungan berperan penting dalam pembinaan akhlak santri, karena dengan lingkungan yang baik pembinaan akhlak akan terasa mudah jika diterapkan. Di dalam lingkungan bermasyarakat di situlah ruang pendidikan yang nyata, dimana seorang anak mampu mengambil pelajaran yang ada didalamnya, sehingga lingkungan yang baiklah yang mendukung dalam proses pembinaan akhlak santri.

4. Social Media

Media sosial menjadi faktor dalam pembentukan karakter siswa, karena era digital telah menggeser peran lingkup tetangga menjadi peran media sosial. Jika media sosial digunakan berlebihan, maka akan berdampak buruk secara fisiologis dan psikologis kepada siswa. Dampak buruk fisiologis yaitu mampu mempengaruhi kesehatan fisik siswa, dan dampak psikologisnya berupa tingkat imitasi siswa yang tinggi, sehingga karakter kesantunan akan terkikis dan menghilang dalam diri siswa. Meskipun karakter kesantunan sudah dibentuk oleh keluarga dan sekolah, namun penggunaan media sosial berlebihan dapat menghilangkan karakter kesantunan siswa dan digantikan oleh budaya-budaya populer, seperti KPOP, game online, dan parodi.

³¹ *Ibid*